

Trajektori Eskatologis Tentang Neraka Dalam Kepercayaan Timur Tengah Kuno Di Teologi Kristen

Yusak Tanasyah,¹ Bobby Kurnia Putrawan,² Robby Robert Repi³

Sekolah Tinggi Teologi Moriah
E-mail Korespondensi: bkputrawan@gmail.com

Abstract: *Hell is a place that is very much feared by mankind because this place is understood as a place of punishment with an eternal sea of fire for sinful humans. The term hell in some beliefs becomes a form of understanding that is not only a philosophical term but refers to a place of eternal torment that is scary. The understanding of hell from ancient Middle Eastern cultural beliefs strongly influenced Christian theology. How the beliefs of ancient Middle Eastern cultures understand what hell is, where is hell, how and why humans can go to hell. Departing from the cultural context of the ancient Middle East, the meaning and meaning of this hell became absorbed in the teachings of Christian theology. This understanding of hell in ancient Middle Eastern culture gives its own color in Christian theological understanding of punishment. In research using the trajectory method in biblical historical studies which examines the influence of hell from Ancient Middle Eastern culture which has a cross in understanding Christian theological teachings about eternal punishment for humans.*

Keywords: *Hell, Ancient Middle Eastern Culture, Eternal Punishment*

Abstrak: Neraka yang merupakan tempat yang sangat ditakutkan oleh umat manusia sebab tempat ini dimengerti sebagai tempat penghukuman dengan lautan api kekal bagi manusia yang berdosa. Istilah neraka dalam beberapa kepercayaan menjadi suatu bentuk pemahaman yang tidak hanya sekedar istilah filosofi tetapi merujuk kepada suatu tempat penyiksaan yang kekal yang menyeramkan. Pemahaman neraka dari pelbagai kepercayaan budaya Timur Tengah kuno sangat kuat mempengaruhi teologi Kristen. Bagaimana kepercayaan dari budaya Timur Tengah kuno memahami apa itu neraka, dimana itu neraka, bagaimana dan kenapa manusia dapat masuk ke dalam neraka. Berangkat dari konteks budaya Timur Tengah kuno maka pemaknaan dan arti dari neraka ini menjadi diserap dalam ajaran teologi Kristen. Pemahaman neraka dalam budaya Timur Tengah Kuno ini memberikan warna tersendiri dalam pemahaman teologi Kristen tentang penghukuman. Dalam penelitian menggunakan metode trajektori dalam studi historis biblika dimana mengkaji pengaruh neraka dari budaya Timur Tengah Kuno yang memiliki persinggungan dalam memahami ajaran teologi Kristen tentang penghukuman kekal terhadap manusia.

Kata Kunci: Neraka, Budaya Timur Tengah Kuno, Penghukuman Kekal

Article History

Submitted: 25 Agustus 2022

Revised: 04 September 2022

Accepted: 14 September 2022

PENDAHULUAN

Suatu lembaga riset Pew dari Amerika Serikat menerbitkan hasil penelitian tahun 2014 yang mengungkapkan bahwa 58% dari orang dewasa Amerika percaya akan neraka – suatu tempat “ di mana orang yang memiliki kehidupan buruk dan mati tanpa menyesal akan dihukum kekal” (Murphy, 2015). Tidak mengherankan bahwa keyakinan di akhirat menjadi bagian penting dari tradisi Kristen. Bahkan jika kehidupan kita melampaui makam, bagaimanapun, pertanyaannya tetap mengenai sifat masa depan di bagian kita di sisi lain, dan berbagai pandangan Kristen tentang

sorga dan neraka adalah jawaban yang diajukan untuk pertanyaan ini. Menurut pandangan yang relatif umum dalam budaya Kristen yang lebih luas, sorga dan neraka pada dasarnya pantas mendapatkan kompensasi untuk jenis kehidupan duniawi yang kita jalani. Orang baik pergi ke sorga sebagai hadiah yang layak untuk kehidupan yang berbudi luhur, dan orang jahat masuk neraka sebagai hukuman yang adil untuk kehidupan yang tidak bermoral; dengan cara itu, skala keadilan terkadang dianggap seimbang. Tetapi hampir semua teolog Kristen menganggap pandangan seperti itu, betapa pun umumnya itu mungkin dalam budaya populer, karena terlalu sederhana dan tidak sederhana; perspektif alkitabiah, sebagaimana yang mereka lihat, jauh lebih halus dari itu.

Ketika beralih ke literatur teologis dan filosofis dalam tradisi Kristen, kita menemukan, seperti yang kita lakukan dalam tradisi agama besar lainnya, berbagai pandangan teologis yang berbeda (dan sering kali tidak konsisten). Pandangan tentang neraka secara khusus termasuk konsepsi yang sangat berbeda tentang kasih ilahi, keadilan ilahi, dan rahmat ilahi, gagasan yang sangat berbeda tentang kehendak bebas dan perannya dalam menentukan nasib akhir seseorang, pemahaman yang sangat berbeda tentang kejahatan moral dan tujuan hukuman, dan pandangan yang sangat berbeda tentang sifat tanggung jawab moral dan kemungkinan kesalahan yang diwariskan.

Ada juga kerumitan lebih lanjut ini: di dalam keluarga agama monoteis Abraham yang mana Kristen termasuk (bersama dengan Yudaisme dan Islam), refleksi teologis sering menyertakan interpretasi berbagai teks yang dianggap suci dan berwibawa. Tetapi arti dari teks-teks ini, terutama ketika dibaca dalam bahasa asli mereka, jarang transparan untuk semua penafsir yang masuk akal; yaitu, bahkan tidak semua yang menganggap teks yang relevan sebagai yang berwibawa tampaknya dapat menyetujui penafsiran yang benar. Namun, terlepas dari keragaman pendapat teologis yang membingungkan ini, mungkin ada cara yang relatif mudah untuk mengidentifikasi pandangan eskatologis utama dalam teologi Kristen dan dengan demikian mengorganisasikan berbagai gagasan tentang sorga dan neraka di sekitar agama Timur Tengah Kuno.

Pertimbangan-pertimbangan semacam itu telah menyebabkan beberapa orang, termasuk teolog abad ke-19, Friedrich Schleiermacher, untuk menyatakan bahwa penderitaan orang-orang di neraka akan meruntuhkan kebahagiaan dari orang-orang yang ditebus di sorga. Tetapi yang lain berpendapat bahwa Tuhan selalu dapat melindungi selamanya yang ditebus di sorga dari ingatan menyakitkan

dari orang yang terhilang di neraka. William Lane Craig dengan demikian memunculkan kemungkinan bahwa Tuhan dapat dengan mudah "menghapus" dari pikiran orang yang ditebus "pengetahuan tentang orang yang hilang sehingga mereka tidak mengalami rasa bersalah bagi mereka" (Craig, 1991). Mengingat pandangan teologis yang meluas, yang tampaknya diterima Craig, bahwa miliaran orang pada akhirnya akan hilang selamanya, satu masalah di sini menyangkut seberapa banyak pikiran sebagian orang, terutama mereka yang seluruh keluarganya hilang selamanya, Tuhan harus menghapusnya dalam rangka untuk mencapai strategi seperti itu. Kekhawatiran lain tentang bagaimana Tuhan, sebagai makhluk yang mengasihi tanpa batas, dapat membuang kenangan yang jauh lebih menyakitkan dari pikirannya sendiri. Tetapi masalah utama yang harus diselesaikan di sini adalah apakah kebodohan bahagia memenuhi syarat sebagai bentuk kebahagiaan yang berharga sama sekali (Talbot, 2022).

Neraka, dalam banyak tradisi agama dan cerita rakyat, adalah tempat siksaan dan hukuman di akhirat. Agama-agama dengan sejarah ilahi linear sering menggambarkan neraka sebagai tujuan abadi sementara agama-agama dengan sejarah siklik sering menggambarkan neraka sebagai periode perantara antara inkarnasi. Biasanya tradisi-tradisi ini menempatkan neraka di dimensi lain atau di bawah permukaan bumi dan sering memasukkan pintu masuk ke neraka dari tanah orang hidup. Tujuan akhirat lainnya termasuk Sorga, Purgatory, Paradise, dan Limbo. Tradisi lain, yang tidak menganggap akhirat sebagai tempat hukuman atau hadiah, hanya menggambarkan neraka sebagai tempat tinggal orang mati, kuburan, tempat netral yang terletak di bawah permukaan Bumi.

Istilah "Neraka" berasal dari bahasa Sanskerta dan bahasa Hindi (India), yaitu *Naraka* (नरक) yang dalam mitologi Hindu dilukiskan sebagai seorang raksasa kejam. Ia merupakan putri dari bumi, yang dilukiskan sebagai perempuan cantik bernama Pertiwi. Naraka akhirnya tewas di tangan ayahnya sendiri, yaitu Wisnu yang dipuja umat Hindu sebagai dewa pemelihara dunia (Dwdaviivedi, 2018, pp. 1–4; Davis, 2007). Hukuman di Neraka biasanya sesuai dengan dosa yang dilakukan selama hidup. Kadang-kadang perbedaan ini spesifik, dengan jiwa-jiwa terkutuk yang menderita untuk setiap dosa yang dilakukan, tetapi kadang-kadang mereka umum, dengan orang-orang berdosa yang dikutuk terdegradasi ke satu atau lebih kamar neraka atau ke tingkat penderitaan (Bryant & Peck, 2009). Dalam banyak budaya agama, termasuk Kristen dan Islam, Neraka sering digambarkan

sebagai penderitaan yang berapi-api, menyakitkan, dan kasar, yang menyebabkan orang yang bersalah (Barbezat, 2014; Rustomji, 2009). Meskipun penggambaran umum tentang Neraka ini sebagai tempat api, beberapa tradisi lain menggambarkan neraka sebagai dingin (Patrides, 1964, pp. 217–236; Vainio, 2022). Buddha - dan khususnya Buddha Tibet - deskripsi tentang neraka memiliki jumlah neraka panas dan dingin yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif pustaka yang menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika adalah metode menafsirkan tanda-tanda dalam bentuk teks atau tanda-tanda lainnya (Howard, 2022; Sarisky, 2018; Timo & Putrawan, 2021). Sementara mengembangkan dirinya sebagai metode hermeneutik, banyak disiplin ilmu telah mengadopsinya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah simbol atau teks. Salah satu disiplin ilmu yang menggunakan hermeneutika sebagai metode adalah teologi. Teks-teks tersebut menggunakan metode hermeneutika pada bagian interpretasinya. Dengan demikian, penelitian dapat dikatakan membahas dengan pendekatan trajektori dalam studi historis biblika (Leurs, 2015; Robert et al., 2010). Penelitian ini untuk menunjukkan pengaruh dari kepercayaan Timur Tengah Kuno terhadap Teologi Kristen dan pentingnya hermeneutika sejarah bagi kajian teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Timur Tengah Kuno

Kepercayaan Mesopotamia

Mesopotamia kuno mengonseptualisasikan dunia bawah sebagai kebalikan kosmik dari langit dan sebagai versi kehidupan yang suram di bumi. Secara metafisik, itu dianggap terletak sangat jauh dari alam kehidupan. Namun demikian, secara fisik, ia berada di bawah tanah dan digambarkan secara puitis karena letaknya tidak jauh dari permukaan bumi. Konsepsi kosmos di Mesopotamia di refleksikan dalam batasan tipografi tiga dimensi antara ilahi, manusia, dan dunia rohani. Hal ini juga dijelaskan dalam kehidupan yang mati berada di bawah dan yang hidup di dunia atas (MacDougal, 2014).

Simbolisme yang terkait dengan dewi Inanna atau Ishtar yang turun dan kembali dari dunia bawah - menunjukkan keyakinan dalam eksistensi kehidupan setelah kematian yang lebih diinginkan daripada yang digambarkan dalam banyak

teks sastra. Dewi kelimpahan, cinta, dan pertempuran Mesopotamia kuno dikenal sebagai Inanna. Dia terkait dengan kekuasaan, seksualitas, keadilan surgawi, dan keindahan. Dia pertama kali dihormati di Sumeria dengan nama "Inanna," kemudian oleh orang Akkadia, Babilonia, dan Asyur sebagai "Ishtar" (A. Cortés, 2020; Vanstiphout, 1984). Meskipun manusia tidak dapat berharap untuk kembali hidup dengan meniru Inanna atau Ishtar, menurut Barrett, dengan memanfaatkan ikonografi pemakaman yang mewakili Ishtar, mereka dapat berusaha untuk menghindari aspek-aspek yang tidak menyenangkan di dunia akhir yang mana Inanna atau Ishtar sendiri telah melarikan diri. Karena itu, dunia Mesopotamia paling baik dipahami sebagai tempat kesengsaraan besar maupun sukacita besar, tetapi sebagai versi kehidupan yang membosankan di bumi (Choksi, 2014).

Harus ditekankan bahwa dunia Mesopotamia bukan "neraka." Meskipun itu dipahami sebagai kebalikan geografis dari langit, dan meskipun lingkungannya sebagian besar merupakan inversi alam sorgawi (misalnya, ia dicirikan oleh kegelapan bukannya cahaya), itu tidak berdiri di seberang sorga sebagai tempat tinggal yang mungkin bagi roh-roh yang mati berdasarkan perilaku selama hidup. Dunia Mesopotamia bukanlah tempat hukuman atau pahala. Sebaliknya, itu adalah satu-satunya tujuan dunia lain untuk roh-roh yang mati yang tubuh dan makam atau patung kultusnya telah menerima perawatan ritual yang tepat.

Dalam epik Atrahasis Babilonia Kuno, para dewa menciptakan manusia dengan mencampur tanah liat dengan darah dewa pemberontak bernama We-ilu yang secara khusus dibantai untuk acara tersebut. Karena itu manusia mengandung komponen duniawi dan ilahi. Namun elemen ilahi tidak berarti bahwa manusia abadi. Mesopotamia tidak memiliki konsep tentang kebangkitan fisik atau metempsychosis (Choksi, 2014). Sebaliknya, Enki (Akkadia Ea), dewa kebijaksanaan dan sihir bangsa Sumeria, menahbiskan kematian bagi manusia sejak awal kelahiran mereka. Kematian mendefinisikan kondisi dasar manusia, dan bahkan digambarkan sebagai takdir (Akk. Šimtu) umat manusia. Eufemisme yang paling umum untuk mati dalam teks Mesopotamia adalah "pergi ke takdir seseorang". Pencarian untuk keabadian fisik, menyarankan Epic of Gilgamesh, akibatnya sia-sia. Manusia-manusia terbaik yang bisa diperjuangkan adalah ketenaran yang abadi melalui perbuatan dan prestasi mereka di bumi. Keabadian, sejauh mungkin secara metaforis, diwujudkan dalam memori generasi mendatang (Choksi, 2014).

Dalam konsepsi Mesopotamia tentang akhirat, kehidupan tidak berakhir setelah kematian fisik tetapi berlanjut dalam bentuk e \bar{t} emmu, roh atau hantu yang

tinggal di dunia akhirat. Lebih lanjut, kematian fisik tidak memutuskan hubungan antara hidup dan mati tetapi memperkuat ikatan mereka melalui serangkaian kewajiban timbal balik yang baru. Sama seperti kesejahteraan hantu di akhirat yang bergantung pada persembahan dari yang hidup, demikian pula kesejahteraan hidup yang bergantung pada pendamaian dan kebaikan yang tepat dari orang mati. Untuk tingkat yang patut dicatat, keyakinan akhirat ini mencerminkan dan memperkuat struktur sosial ikatan kekerabatan dalam masyarakat Mesopotamia (Choksi, 2014).

Budaya Mesir

Duat (Mesir Kuno: *dwʾt*, Pengucapan Mesir "*do-ahʿt*", juga ditampilkan sebagai *Tuat*, *Tuaut* atau *Akert*, *Amenthes*, *Amenti*, atau *Neter-khertet*) adalah dunia bawah dalam mitologi Mesir kuno. Dunia ini direpresentasikan dalam hieroglif sebagai bintang dalam lingkaran: Dewa *Osiris* dipercaya sebagai penguasa dunia bawah karena ia mempersonifikasikan kelahiran kembali dan kehidupan setelah kematian, yang menjadi mumi pertama seperti digambarkan dalam mitos *Osiris* (Wells, 1993). *Duat* merupakan tempat di mana dewa matahari *Ra* melakukan perjalanan dari barat ke timur setiap malam, dan di sanalah ia bertempur melawan *Apophis*, perwujudan kekacauan yang harus dibinasakan oleh sang matahari agar ia dapat terbit setiap pagi dan membawa ketertiban kembali ke bumi. *Duat* dilambangkan dengan bintang berujung lima yang dikelilingi lingkaran dalam hieroglif. Lingkaran melambangkan matahari, tetapi bintang-bintang (disebut *Sebaw* dalam bahasa Mesir) hanya dapat dilihat pada malam hari, menjadikannya lambang ganda. Karena itu, meskipun waktu masih diukur dalam hari dalam Kitab Orang Mati, *Duat* dikatakan sebagai tempat tanpa siang atau malam. Buku pemakaman, seperti Kitab Orang Mati dan teks Piramida, berisi kisah-kisah tentang *Duat*. *Duat* ditampilkan dengan berbagai fitur di setiap rendering ini. Dalam hal ini, *Duat* tidak ada dalam bentuk tunggal sepanjang keberadaan Mesir Kuno (Johnston, 1907).

Dunia bawah juga dihuni oleh dewa-dewa lain selain *Osiris*. *Duat* juga tempat di mana jiwa-jiwa manusia berada untuk dihakimi setelah kematian. Ruang pemakaman membentuk titik-titik sentuh antara duniawi dan *Duat*, dan *ʿh* ("*akh*"), menggunakan makam untuk melakukan perjalanan dari dan ke *Duat*. Sama seperti raja yang meninggal, orang yang meninggal melakukan perjalanan melewati banyak bagian *Duat*, tidak untuk disatukan dengan dewa matahari melainkan untuk dihakimi. Jika mendiang berhasil melewati berbagai roh jahat dan ujian-ujian, maka dia akan

mencapai *Penimbangan Jantung*. Dalam ritual ini, jantung mendiang ditimbang oleh *Anubis* dengan bulu *Maat*, yang mewakili kebenaran dan keadilan. Setiap jantung yang timbangannya lebih berat dari bulu tersebut ditolak dan dimangsa oleh *Ammit*, penghancur jiwa, karena orang-orang ini ditolak keberadaannya setelah kematian di *Duat*. Jiwa yang lebih ringan dari bulu akan lulus ujian terpenting ini, dan akan diizinkan untuk melakukan perjalanan menuju *Aaru*, "*Field of Rushes*", versi paling ideal dunia yang mereka jumpai, di mana mereka membajak, menanam, dan panen dengan hasil yang melimpah (Smith, 2014; Zago, 2018).

Kematian, orang Mesir kuno percaya, bukanlah akhir dari perjuangan. Mereka percaya pada akhirat dan bahwa yang layak akan pergi ke sorga, tetapi mereka yang mati tidak hanya melewati ke sisi lain. Jika mereka menginginkan kehidupan yang kekal, mereka harus berjuang untuk itu. Jiwa orang Mesir yang mati harus berjuang melewati dua belas ruang neraka, mengatasi iblis dan monster, menyeberang di atas lautan api, dan menemukan jalan mereka melewati gerbang yang dijaga oleh ular api-bernapas. Jalan melalui akhirat adalah penuh kekerasan, brutal, dan berbahaya. Mereka bisa dibunuh di neraka, dan kematian di sana berarti kekekalan dalam pelupaan. Jika mereka berhasil melewati tanpa cedera, mereka akan memenuhi hari penghakiman mereka. Mereka akan diadili di hadapan para dewa, yang menimbang hati mereka terhadap berat bulu. Yang layak mungkin pergi ke sorga, atau bahkan menjadi dewa - tetapi yang tidak layak akan memiliki hati mereka dilemparkan kepada iblis, tercabik-cabik, dan dilahap (Agai, 2020; Youssef, 2020).

Visi Mesir tentang alam baka sangat kompleks. Kami telah melihat sisa-sisa fiksasi yang membusuk pada kematian: kuburan piramida besar yang mengerdilkan kota-kota mereka dan mayat-mayat yang dikubur di dalam. Tetapi ini lebih dari sekadar monumen bagi kesombongan raja - mereka adalah gerbang yang membuat mereka siap untuk kehidupan setelah kematian, di mana para imam mempersiapkan jiwa mereka untuk perjalanan yang luar biasa tidak seperti apa pun yang mereka alami dalam kehidupan. Ketika mayat itu mati, orang Mesir percaya, dua bagian jiwa akan terbelah. Esensi kehidupan yang membentuk percikan dan energi manusia akan bangkit dan bergerak, bebas berkeliaran di sekitar makamnya dan melakukan perjalanannya ke alam baka. Tetapi bagian lain dari jiwa, bagian yang membawa kepribadian, tertinggal, terperangkap dalam tubuh tak bernyawa dan tak bergerak yang tinggal di bumi. Satu-satunya harapan orang mati untuk hidup yang kekal dan jiwa yang bersatu kembali adalah melakukan perjalanan melalui neraka dan

menghadapi penghakiman. Jika inti dari jiwa mereka dapat melewati Duat, dunia Mesir, dan menghakimi para dewa, jiwa mereka akan dipersatukan kembali - tetapi ini bukan perjalanan yang sederhana, dan jam terus berdetak. Jika tubuh hancur menjadi busuk sebelum esensi mereka berhasil melewati akhirat, bagian dari jiwa yang terperangkap di dalamnya akan mati. Itu semua akan sia-sia (Youssef, 2020).

Orang Mesir dimumikan untuk menjaga jiwa mereka tetap hidup. Tubuh mereka perlu dipertahankan atau kesempatan mereka di kehidupan kekal akan hilang. Dan para pembalsem Mesir akan mencabut organ-organ vital mereka dan otak mereka, hanya menyisakan hati, rumah jiwa, di dalam. Mereka akan mengeringkan cairan mereka sampai tubuh mereka benar-benar kering, meninggalkan mereka dalam keadaan yang dapat dipertahankan selama ribuan tahun. Bahkan setelah kematian, jiwa yang terperangkap di dalam tubuh perlu makan. Itu masih bisa kelaparan - dan seorang dukun harus memanggil para dewa untuk membuka mulutnya sendiri. Setelah tubuh dikuburkan, imam akan melakukan ritual panjang dan rumit, menarik mulut terbuka pada patung yang dibuat menurut gambar orang mati, memohon para dewa untuk membiarkan mereka makan, dan meninggalkan binatang yang dikorbankan di kakinya sehingga jiwa bisa makan (Agai, 2020).

Ritual memberi mereka kesempatan bertempur di kehidupan kekal, tetapi prosedur ini mahal. Para fir'aun dan orang kaya bisa mendapatkan makam dan embalmer untuk membantu mereka mendapatkan kehidupan kedua, tetapi tidak ada perlindungan yang ditawarkan kepada jiwa orang miskin. Satu-satunya pilihan mereka adalah membawa mereka yang mati ke padang gurun dan menguburkan mereka di kuburan dangkal dengan harapan bahwa udara kering akan mengeringkan tubuh mereka cukup lama untuk mencapai sorga (Oliver, 2017). Sementara satu bagian dari jiwa tinggal di belakang dalam tubuh yang membusuk, inti dari jiwa harus melakukan perjalanannya melalui akhirat. Tetapi ini bukan perjalanan yang mudah. Antara bumi dan akhirat, orang Mesir percaya, ada sungai besar di langit yang bahkan para dewa tidak bisa lewati. Satu-satunya orang yang bisa melewatinya adalah penambang dewa, makhluk dengan mata di belakang kepalanya. Namun, si tukang perahu tidak akan selalu membantu. Terkadang, dia harus diyakinkan. Dan kadang-kadang, dia harus diancam.

Budaya Yunani dan Roma

Dunia Bawah tersembunyi jauh di dalam bumi dan merupakan kerajaan orang mati, yang diperintah oleh dewa Hades. Hades adalah dewa serakah, yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan jumlah jiwa di kerajaannya; pada saat yang sama, dia sangat enggan membiarkan jiwa apa pun pergi. Erinnyes disambut di Dunia Bawah. Bagi sebagian besar jiwa, kehidupan di dunia bawah tidak terlalu menyenangkan. Rasanya seperti berada dalam mimpi yang menyedihkan, penuh bayang-bayang, remang-remang dan sunyi, hampa harapan; tempat tanpa sukacita di mana orang mati perlahan memudar menjadi ketiadaan.

Secara geografis, Dunia Bawah dianggap telah dikelilingi oleh lima sungai: Acheron (sungai kesengsaraan), Cocytus (sungai ratapan), Phlegethon (sungai api), Styx (sungai sumpah yang tak bisa dilanggar dimana para dewa mengambil sumpah), dan Lethe (sungai kelupaan). Melewati sungai, gerbang intan, dijaga oleh Cerberus, membentuk pintu masuk ke kerajaan. Jauh di dalam kerajaan, terbaring istana Hades yang luas, penuh dengan tamu (GreekMythology.com, 2021).

Setelah mati, jiwa dipimpin oleh Hermes dekat pintu masuk neraka, di mana feri menunggu untuk membawanya melintasi Acheron. Ada sebuah feri yang dijalankan oleh Charon, tukang perahu yang membawa jiwa menyeberangi sungai. Hanya mereka yang bisa membayar ongkos dengan koin yang ditempatkan di bibir mereka ketika dikuburkan, diberikan bagian; sisanya terperangkap di antara dua dunia. Setelah naik perahu, jiwa-jiwa masuk melalui gerbang; Cerberus mengizinkan semua orang masuk, tetapi tidak ada yang pergi. Jiwa-jiwa kemudian muncul di depan panel tiga hakim, Rhadamanthus, Minos, dan Aeacus, yang menjatuhkan hukuman berdasarkan perbuatan mereka selama kehidupan mereka sebelumnya. Jiwa-jiwa yang baik pergi ke Lapangan Elysian, sementara yang lain dipilih untuk perawatan khusus; Sisyphus dan Tantalus adalah dua contoh jiwa yang dijatuhi hukuman untuk kekekalan (GreekMythology.com, 2021).

Dalam bahasa Yunani Kuno (sekitar 650–480 SM), Hades adalah dewa bawah tanah, personifikasi chthonic kematian yang wilayahnya, terbagi dari tanah yang hidup oleh sungai yang mengerikan, menyerupai tanah Mesopotamia dari kematian. Rumah Hades adalah labirin ruang gelap, dingin, dan tanpa kegembiraan, dikelilingi oleh gerbang terkunci dan dijaga oleh Cerberus neraka. Ratu Neraka, Persephone, tinggal di sana seorang tahanan. Gambar suram ini dikonfirmasi dalam Odyssey Homer. Ketika Odysseus mengunjungi Hades untuk berkonsultasi dengan peramal Tiresias dalam Kitab 11, dia menemukan penghuninya tenggelam dalam pelupa tanpa tujuan, tidak mampu berkomunikasi dengan dia sampai mereka minum

dari persembahannya akan darah domba jantan. Orang yang meninggal sebelum waktunya dan dikuburkan secara tidak layak lebih menderita daripada bayangan umum, dan orang-orang berdosa yang terkenal seperti Tantalus dan Sisyphus disiksa karena kejahatan mereka; Meskipun demikian, Homeric Hades, secara umum, acuh tak acuh untuk semua orang (GreekMythology.com, 2021).

Namun, pada periode Archaic akhir, tradisi Yunani mulai memimpikan perbedaan besar jalan di akhirat. Misteri Demeter di Eleusis, di antara kultus esoterik lainnya, mengklaim bahwa penganutnya akan menikmati keabadian sorgawi, sementara mereka yang berada di luar kultus akan tenggelam dalam kegelapan Hades. Kultus Dionysus mewakili Hades sebagai tempat siksaan yang hanya bisa dihidupkan oleh para inisiat; Di sana, menurut beberapa tradisi kuno, Persephone menghukum manusia atas kematian putranya, Dionysus. Gerakan Orphic (disebut untuk asosiasi dengan pahlawan Orpheus, yang berkelana ke Hades dan kembali ke bumi) memutar laporan yang jelas tentang penghakiman, retribusi, dan metempsychosis. Para pengikut diajarkan bahwa hidup pada "roda yang sedih dan letih" dari kelahiran berulang dan kematian itu sendiri adalah sejenis neraka. Tablet emas ditemukan terkubur di makam di seluruh Yunani dan Italia selatan, datang kembali ke abad ke-4 SM, menawarkan akun Orphic tentang geografi dunia lain, memperingatkan almarhum untuk menghindari air kelupaan dan membaca kata sandi yang mengakui satu ke perusahaan yang diberkati. Para filsuf dan moralis seperti Plato dan Cicero menemukan dalam mitos dan misteri ini materi yang kaya untuk refleksi tentang sifat keadilan dan nilai detasemen disiplin dari dunia material (Zaleski, 2021).

Budaya Yahudi

Subyek kematian diperlakukan secara tidak konsisten dalam Alkitab, meskipun paling sering itu menunjukkan bahwa kematian fisik adalah akhir dari kehidupan. Ini adalah kasus dengan tokoh sentral seperti Abraham, Musa, dan Miriam. Namun demikian, ada beberapa referensi alkitabiah ke suatu tempat yang disebut Sheol (lih. Bilangan 30, 33). Ini digambarkan sebagai wilayah "gelap dan dalam," "Pit," dan "Tanah Pelupa," di mana manusia turun setelah kematian. Sarannya adalah bahwa di akhirat Sheol, almarhum, meskipun terputus dari Tuhan dan manusia, hidup dalam keadaan eksistensi bayangan.

Sementara visi Sheol ini agak suram (menetapkan preseden untuk gagasan Yahudi dan Kristen berikutnya tentang neraka bawah tanah) pada umumnya tidak

ada konsep penilaian atau penghargaan dan hukuman yang melekat padanya. Kenyataannya, buku-buku Alkitab yang lebih pesimis, seperti Pengkhotbah dan Ayub, bersikeras bahwa semua orang mati akan pergi ke Sheol, entah baik atau jahat, kaya atau miskin, budak atau orang merdeka (Ayub 3: 11-19).

Pengembangan konsep kehidupan setelah mati berhubungan dengan perkembangan eskatologi (spekulasi tentang "akhir hari") dalam Yudaisme. Dimulai pada periode setelah penghancuran Bait Suci Pertama di Yerusalem (586 SM), beberapa nabi klasik Israel (Amos, Hosea, dan Yesaya) mulai meramalkan masa depan yang lebih baik bagi orang-orang mereka. Namun, dengan kekalahan militer yang berulang-ulang dan episode pengasingan dan dislokasi yang memuncak dalam penghancuran Bait Suci Kedua pada tahun 70 M, para pemikir Yahudi mulai kehilangan harapan dalam setiap perubahan segera, alih-alih menginvestasikan harapan yang lebih besar dalam masa depan mesianis dan dalam kehidupan setelah kematian. Ini dibarengi dengan pengantar ke dalam Yudaisme gagasan Helenis tentang pembagian materi, tubuh yang mudah rusak dan jiwa spiritual yang kekal.

Malapetaka tahun 70 M menyebabkan krisis teologis. Bagaimana mungkin Allah Israel akan membiarkan tempat kudus-Nya dihancurkan dan umat-Nya dikalahkan di tangan Kekaisaran Romawi? Sementara para rabi sering mengklaim bahwa itu adalah dosa orang Israel yang menyebabkan Tuhan mengijinkannya dikalahkan (mi – p'nei hataeinu, "karena dosa-dosa kita"), itu lebih sulit untuk menjelaskan mengapa orang Yahudi yang baik dan layak adalah dibuat menderita (Maimonides & Touger, 1990, pp. 3–5; Rose, 2019). Di bawah pengaruh ini, ide-ide eskatologis tentang kehidupan setelah kematian tumbuh dan menjadi lebih rumit. Kuburan Yahudi dari periode Bait Suci Kedua dibuktikan dengan baik oleh penggalian arkeologi, dan para ahli percaya bahwa penguburan individu mewakili keberangkatan yang sah dari tradisi makam keluarga umum (kever avot) dari era kitab suci. Fakta ini terkait erat dengan kecenderungan fungsi individu yang berkembang di masyarakat pada umumnya dan dengan kepercayaan Yahudi akan kebangkitan pribadi tubuh (Apinis, 2010, p. 76).

Ini mengarah pada pengembangan klaim teologis lain: Rabi Ya'akov mengajarkan: Dunia ini dibandingkan dengan ante-chamber yang mengarah ke Olam Ha-Ba, (Dunia-to-Come) "(PirkeiAvot 4:21). Artinya, sementara orang yang saleh mungkin menderita dalam masa hidup ini, dia pasti akan dihargai di dunia berikutnya, dan pahala itu akan jauh lebih besar. Bahkan, dalam beberapa kasus, para rabi

mengklaim bahwa orang benar dibuat menderita di dunia ini sehingga pahala mereka akan menjadi lebih besar di hari berikutnya (Imamat 27: 1) (Rose, 2019).

Namun, dunia berikutnya masih belum jelas. Para rabi menggunakan istilah Olam Ha-Ba untuk merujuk pada akhirat seperti sorga juga ke era mesianis atau zaman kebangkitan, dan seringkali sulit untuk mengetahui mana yang sedang dirujuk. Ketika Talmud tidak berbicara tentang Olam Ha-Ba sehubungan dengan akhirat, sering menggunakannya secara bergantian dengan istilah Gan Eden ("Taman Eden"), mengacu pada alam sorgawi di mana jiwa tinggal setelah kematian fisik (Apinis, 2010).

Hanya jiwa yang benar-benar lurus yang langsung naik ke Taman Eden, kata orang bijak. Rata-rata orang turun ke tempat hukuman dan / atau pemurnian, umumnya disebut sebagai Gehinom. Nama ini diambil dari sebuah lembah (Gei Hinnom) tepat di sebelah selatan Yerusalem, pernah digunakan untuk pengorbanan anak oleh bangsa-bangsa kafir di Kanaan (II Kings 23:10). Beberapa melihat Gehinom sebagai tempat penyiksaan dan hukuman, api dan belerang. Yang lain membayangkannya kurang kasar, sebagai tempat di mana orang mengulas tindakan-tindakan hidupnya dan bertobat untuk kesalahan masa lalu (Rose, 2019).

Hukuman jiwa di Gehinnom biasanya terbatas pada periode penyucian 12 bulan sebelum mengambil tempatnya di Olam Ha-Ba (MishnahEduyot 2: 9, Shabbat 33a). Batas 12 bulan ini tercermin dalam siklus berkabung sepanjang tahun dan pembacaan Kaddish (doa peringatan untuk orang mati). Hanya orang yang benar-benar jahat yang tidak naik ke Taman Eden pada akhir tahun ini. Sumber berbeda pada apa yang terjadi pada jiwa-jiwa ini di akhir waktu awal penyucian mereka. Ada yang mengatakan bahwa orang jahat benar-benar dihancurkan dan tidak ada lagi, sementara yang lain percaya pada penghukuman kekal (Maimonides, Mishneh Torah, Law of Repentance, 3:5-6) (Apinis, 2010).

Pengaruh Budaya Timur Tengah Kuno terhadap Teologi Kristen

Untuk menggambarkan kenyataan ini Kitab Suci menggunakan bahasa simbolis yang secara bertahap akan dijelaskan. Dalam Perjanjian Lama, kondisi orang mati belum sepenuhnya diungkapkan oleh Wahyu. Selain itu, dianggap bahwa orang mati dikumpulkan di Sheol, tanah kegelapan (lih. Yeh 28: 8; 31:14; Yoh 10: 21f; 38:17; Mz 30:10; 88: 7, 13), lubang dari mana seseorang tidak dapat membangkitkan kembali (lih. Kej 7: 9), tempat di mana tidak mungkin untuk memuji Allah (lih. Apakah 38:18; Maz 6: 6). Perjanjian Baru memberi terang baru tentang

kondisi orang mati, memproklamasikan di atas segalanya bahwa Kristus melalui Kebangkitannya menaklukkan maut dan memperluas kekuasaannya yang membebaskan kepada kerajaan orang mati.

Penebusan tetap merupakan tawaran keselamatan yang terserah kepada orang untuk diterima dengan bebas. Inilah sebabnya mengapa mereka semua akan dihakimi "oleh apa yang telah mereka lakukan" (Wah 20:13). Dengan menggunakan gambar, Perjanjian Baru menyajikan tempat yang diperuntukkan bagi para penjahat sebagai tungku api, di mana orang akan "menangis dan menggertakkan giginya" (Mat 13:42; bnd. 25:30, 41), atau seperti Gehenna dengan "tak terpadamkan api" (Mark 9:43). Semua ini diriwayatkan dalam perumpamaan tentang orang kaya, yang menjelaskan bahwa neraka adalah tempat penderitaan kekal, tanpa kemungkinan untuk kembali, atau pengentasan rasa sakit (lih. Luk 16: 19-31).

Kitab Wahyu juga secara kiasan menggambarkan dalam "kumpulan api" mereka yang mengecualikan diri mereka dari kitab kehidupan, sehingga bertemu dengan "kematian kedua" (Rom. 20: 13f.). Karena itu, siapa pun yang terus tertutup bagi Injil mempersiapkan "kehancuran kekal dan pengucilan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuasaannya" (2 Tesalonika 1: 9). Gambar-gambar neraka yang diberikan Kitab Suci kepada kita harus ditafsirkan dengan benar. Mereka menunjukkan frustrasi dan kehampaan hidup tanpa Tuhan. Neraka menunjukkan keadaan mereka yang bebas dan secara definitif memisahkan diri dari Allah, sumber segala kehidupan dan sukacita.

"Penghukuman kekal", oleh karena itu, tidak dikaitkan dengan inisiatif Tuhan karena dalam cinta kasihnya dia hanya bisa menginginkan keselamatan makhluk yang dia ciptakan. Pada kenyataannya, itu adalah makhluk yang menutup dirinya untuk cintanya. Damnsasi secara pasti terletak pada pemisahan definitif dari Tuhan, yang dipilih secara bebas oleh pribadi manusia dan dikonfirmasi dengan kematian yang menyegel pilihannya untuk selamanya. Penghakiman Allah meratifikasi negara ini. Di antara deskripsi Kristen Dante Inferno menggambarkan lingkaran Neraka (9th) terdalam sebagai danau beku darah dan rasa bersalah (Cohn-Sherbok, 1978; Lusthaus, 2009; Perry, 2017).

Penghukuman kekal tetap merupakan kemungkinan nyata, tetapi kita tidak dikabulkan, tanpa wahyu ilahi khusus, pengetahuan tentang apakah manusia mana yang terlibat secara efektif di dalamnya. Pikiran tentang neraka - dan bahkan lebih sedikit penggunaan gambar alkitabiah yang tidak tepat - tidak boleh menciptakan kecemasan atau putus asa, tetapi pengingat yang perlu dan sehat dari kebebasan

dalam proklamasi bahwa Yesus yang bangkit telah menaklukkan Setan, memberi kita, Roh Allah yang membuat kita menangis "Abba, Bapa!" (Rom. 8:15; Gal 4: 6) (McTavish, 2016; Moskala, 2015).

Perkembangan Ajaran Neraka di dalam Teologi Kristen

Mitos neraka berkembang dengan luas setelah kematian Yesus pada tahun 30 M, tetapi tidak muncul dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, ajaran Yesus, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus, atau surat-surat lain dalam kanon. Penjelasan tentang bagaimana itu berkembang di gereja berikut. Paulus dan gereja mula-mula mengalami dilema. Yesus Yahudi dan orang-orang di gereja Yerusalem, khususnya Yakobus, saudara laki-laki Yesus, memegang konsepsi tradisional tentang Mesias. Mesias akan menjadi manusia, mungkin diturunkan dari Daud, yang akan diurapi oleh Allah untuk mengalahkan tentara pendudukan, orang Romawi, dan mendirikan kerajaan Allah di bumi (atau Kerajaan Israel).

Paulus masih tidak memiliki konsep tentang neraka siksaan abadi atau sorga di tempat lain selain di bumi. Orang yang tidak "diselamatkan" hanya akan mati. Mereka tidak akan memiliki kehidupan abadi. Mereka akan binasa dan tidak pernah didengar atau dilihat lagi. Mereka tidak akan pergi ke neraka; mereka hanya akan mati. Namun, pada abad kedua, para pemimpin gereja, dalam semangat mereka untuk mengubah orang menjadi pengikut Yesus, membaca referensi tentang api dan penilaian dalam Alkitab yang berarti bahwa orang-orang yang tidak masuk ke versi teologi Yesus mereka tidak akan mati begitu saja, namun mereka akan dilemparkan ke dalam api yang akan terbakar selamanya. Mereka mendasarkan kepercayaan ini pada deskripsi pagan neraka pada saat itu.

Adopsi pertama dari kepercayaan pagan oleh seorang penulis Kristen adalah dalam Wahyu Petrus, mungkin ditulis antara 125 dan 150 M yang tetap dalam berbagai daftar gereja sebagai teks kanonik selama berabad-abad. Itu berisi apa yang diklaim oleh penulis adalah kata-kata Yesus ketika dia memberi instruksi kepada Petrus setelah kebangkitan tentang tanda-tanda akhir zaman. Ini juga mengandung berbagai hukuman yang menunggu orang berdosa di neraka dan kesenangan sorga. Deskripsi jelas berasal dari Homer, Virgil, Plato, dan Orphic dan Pythagorean tradisi. Mitos neraka tidak ada dalam Perjanjian Lama atau tradisi Kristen sebelum penulis ini mengembangkannya dari tradisi pagan.

Dalam kanon Perjanjian Baru, Yesus mengacu pada "Gehenna," lembah Hinom, tempat sampah dibakar terus-menerus, mayat kadang-kadang disimpan, dan

pada masa sebelumnya, orang-orang telah dikorbankan. Dia hanya menyebutnya untuk mengilustrasikan pelajarannya tentang pertumbuhan rohani dan alam Bumi - bahwa tubuh duniawi tidak ada artinya dan akan dibuang di tempat pembuangan sampah. Beberapa orang menyarankan dia memperingatkan seluruh bangsa Yahudi bahwa ia harus berpaling dari fokus dan pembaruan duniawinya dengan lebih mementingkan pertumbuhan spiritual dan pribadi batin, dan jika tidak, orang-orang Yahudi akan dihancurkan dalam api. Dia benar, tentu saja. Yerusalem dan bait suci dibakar pada tahun 70 M (Carson et al., 2005; Lusthaus, 2009).

Namun, dia tidak menyebut neraka sebagai siksaan abadi bagi orang-orang yang tidak bersumpah padanya. Pada saat terjemahan bahasa Inggris pertama dari Perjanjian Baru, mitos neraka telah begitu berakar dalam tradisi gereja di mana para penerjemah melihat "Gehenna," mereka hanya memasukkan "neraka" sebagai terjemahan. Itu menyebabkan kesalahpahaman tentang neraka berada di Perjanjian Baru dan dalam ajaran Yesus.

Penghargaan untuk dosa "Upah dosa adalah maut" (Roma 6:23; lihat juga 2: 5-11). Apa yang orang-orang yang tidak pernah berubah dari dosa mereka terima? Neraka. Apa yang dilakukan semua kerja dan semangat mereka terhadap keinginan egois mereka sendiri? Neraka. Neraka adalah apa yang kita miliki, dan Alkitab mengingatkan kita bahwa hari gajian tidak pernah lebih jauh daripada di tikungan. "Lihatlah, Aku datang segera!" Kata Yesus yang bangkit. "Imbalan saya ada bersama saya, dan saya akan berikan kepada semua orang sesuai dengan apa yang telah dia lakukan" (Wahyu 22:12). Pada hari itu kita semua akan menerima gaji kita. Terlepas dari Kristus, itu akan menjadi neraka (McTavish, 2016).

Bagian pertama dari Roma berfokus pada penghakiman Allah akan umat manusia yang berdosa dan berisi kalimat keras ini: "Allah menyerahkan mereka," "Allah menyerahkan mereka," "dia memberikannya" (ayat 24, 26, 28). Frasa ini menekankan aspek penghakiman Allah yang sering kita abaikan: Allah telah memberikan kepada orang berdosa apa yang mereka inginkan. Artinya, dia telah berhenti menahan mereka dari dosa dan penghancuran diri mereka. Dia telah memberikannya kepada mereka. Demikian pula, neraka adalah monumen kehendak bebas. Atau seperti G. K. Chesterton katakan, "Neraka adalah pujian besar Tuhan untuk realitas kebebasan manusia dan martabat pilihan manusia" (Strider, 2018). Pada titik tertentu Tuhan berhenti menjembatani orang dan membiarkan mereka pergi, memberi mereka apa yang mereka inginkan, memberi mereka apa yang layak mereka dapatkan.

KESIMPULAN

Salib adalah tampilan paling jelas dari keadilan Allah di sisi keabadian ini, dan kita belajar sejumlah hal tentang Allah dan karakternya dengan melihatnya. Tuhan adalah Tuhan keadilan. Melalui Salib, dia menghukum dosa semua orang yang akan percaya kepada Kristus. Keadilan Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih, kebijaksanaan, dan kekuasaannya (Kisah Para Rasul 2:23; Roma 5: 8; Efesus 3:10). Jika mereka dapat dipisahkan, kita tidak akan melihat seorang Juruselamat yang disalib yang menyerap penghakiman Allah karena cinta kepada kita. Orang percaya telah melihat keadilan Tuhan di Kayu Salib dan akan memuji dia selamanya (Wahyu 7:10). Mereka yang bertahan dalam pemberontakan mereka akan mengalami keadilan Tuhan di neraka secara langsung.

Saya harus mengatakan bahwa saya tidak berpikir bahwa doktrin neraka itu intuitif. Tidak lebih dari Salib. Keduanya sama-sama memalukan alasan. Keduanya adalah kebodohan bagi dunia. Sementara sebagai orang percaya kita dapat melihat kontur awal kebijaksanaan mereka, baik Neraka maupun Salib benar-benar tidak dapat dipahami dari sudut pandang bumi. Kitab Suci membantu kita untuk mulai melihat sudut pandang itu, tetapi tidak sampai kita melihat Tuhan secara tatap muka dan melihat keindahan yang tak terbatas dari keberadaannya akan neraka tampaknya benar. Kita tidak bisa sepenuhnya memahami keadilan neraka, atau salib, sampai kita sepenuhnya memahami siapa yang telah dipermainkan, ditolak, dan dibenci.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Cortés, M. (2020). "The Significance of the Inanna/Ishtar Myths in Revelation 17." *Revista Theologica*, 34(2). <https://doi.org/10.17162/rt.v34i2.1332>
- Agai, J. M. (2020). The role of the ancient Egyptians' beliefs in the afterlife in preserving the ancient Egyptian cultural heritage. *Journal of Languages and Culture*, 11(1), 17–23. <https://doi.org/http://doi.org/10.5897/JLC2019.0515>
- Apinis, V. (2010). *Zoroastrian influence upon Jewish Afterlife: Hell punishments in Arda Wiraz and Medieval Visionary Midrashim* [Latvijas Universitate]. <https://core.ac.uk/download/pdf/71753711.pdf>
- Barbezat, M. D. (2014). The fires of hell and the burning of heretics in the accounts of the executions at Orleans in 1022. *Journal of Medieval History*, 40(4), 399–420. <https://doi.org/10.1080/03044181.2014.953194>
- Bryant, C. D., & Peck, D. L. (2009). *Eschatology in Major Religious Traditions*. In

- Encyclopedia of Death and the Human Experience* (1st ed., pp. 421–426). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412972031.n137>
- Carson, D. A., Moo, D. J., & Morris, L. (2005). *An Introduction to the New Testament*. Zondervan Academic.
- Choksi, M. (2014). Ancient Mesopotamian Beliefs in the Afterlife. In *World History Encyclopedia*. <https://www.worldhistory.org/article/701/ancient-mesopotamian-beliefs-in-the-afterlife/>
- Cohn-Sherbok, D. (1978). The Jewish doctrine of hell. *Religion*, 8(2), 196–209. [https://doi.org/10.1016/0048-721X\(78\)90004-0](https://doi.org/10.1016/0048-721X(78)90004-0)
- Craig, W. L. (1991). Talbott's Universalism. *Religious Studies*, 27(3), 297–308. <https://doi.org/10.1017/S0034412500020990>
- Davis, D. R. (2007). Hinduism as a Legal Tradition. *Journal of the American Academy of Religion*, 75(2), 241–67. <http://www.jstor.org/stable/40006370>.
- Dwivedi, A. V. (2018). Naraka. In P. Jain, R. Sherma, & M. Khanna (Eds.), *Hinduism and Tribal Religions. Encyclopedia of Indian Religions* (pp. 1–4). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1036-5_471-1
- GreekMythology.com, T. E. (2021). *The Underworld*. GreekMythology.Com. https://www.greekmythology.com/Myths/Places/The_Underworld/the_underworld.html%0ASource:https://www.greekmythology.com/Myths/Places/The_Underworld/the_underworld.html
- Howard, R. J. (2022). *Three Faces of Hermeneutics*. University of California Press.
- Johnston, C. (1907). The Egyptian Heaven and Hell by E. A. Wallis. *The American Journal of Theology*, 11(2), 323–325. <https://www.jstor.org/stable/3153718>
- Leurs, K. (2015). 1. Methodological trajectory. In *Digital Passages: Migrant Youth 2.0* (1st ed., pp. 51–102). Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.1515/9789048523047-006>
- Lusthaus, J. (2009). A History of Hell: The Jewish Origins of the Idea of Gehenna in the Synoptic Gospels. *Australian Religion Studies Review*, 21(2). <https://doi.org/10.1558/arsr.v21i2.175>
- MacDougal, R. M. (2014). *The Concept of the World of the Dead in Mesopotamia CH3* [University of Leicester]. https://www.academia.edu/11443867/The_Concept_of_the_World_of_the_Dead_in_Mesopotamia_CH3
- Maimonides, & Touger, E. (1990). *Mishneh Torah Hilchot Teshuvah The Laws of*

- Repentance*. Moznaim Publishing Company.
- McTavish, F. J. (2016). Suffering, Death, and Eternal Life. *The Linacre Quarterly*, 83(2), 134–141. <https://doi.org/10.1080/00243639.2016.1166338>
- Moskala, J. (2015). The Current Theological Debate Regarding Eternal Punishment in Hell and the Immortality of the Soul. *Andrews University Seminary Studies (AUSS)*, 53(1), 91–125. <https://digitalcommons.andrews.edu/auss/vol53/iss1/6>
- Murphy, C. (2015). *Most Americans believe in heaven ... and hell*. Pew Research Center. <http://pewrsr.ch/1O1cYWD>
- Oliver, M. (2017). *Through the Twelve Chambers of Hell: The Afterlife in Ancient Egypt*. Ancient Origins: Reconstructing in the Story of Humanity's Past. <https://www.ancient-origins.net/history-ancient-traditions/through-twelve-chambers-hell-afterlife-ancient-egypt-008228>
- Patrides, C. A. (1964). Renaissance and Modern Views on Hell. *Harvard Theological Review*, 57(3), 217–236. <https://doi.org/10.1017/S0017816000021908>
- Perry, M. J. (2017). Jewish heaven, Christian hell: Rabbi Joshua ben Levi's vision of the afterlife. *Journal of Medieval History*, 43(2), 212–227. <https://doi.org/10.1080/03044181.2017.1285520>
- Robert, M., Séguin, M., & O'Connor, K. (2010). The evolution of the study of life trajectories in social sciences over the past five years: A state of the art review. *Advances in Mental Health*, 9(2), 190–205. <https://doi.org/10.5172/jamh.9.2.190>
- Rose, O. N. (2019). *Heaven and Hell in Jewish Tradition*. My Jewish Learning. <https://www.myjewishlearning.com/article/heaven-and-hell-in-jewish-tradition/>
- Rustomji, N. (2009). The Garden, The Fire, And Islamic Origins. In *The Garden and the Fire: Heaven and Hell in Islamic Culture* (1st ed., pp. 1–20). Columbia University Press. <http://www.jstor.org/stable/10.7312/rust14084.6>
- Sarisky, D. (2018). Biblical Interpretation and Analytic Reflection. *Journal of Analytic Theology*, 6, 162–182. <https://doi.org/10.12978/jat.2018-6.030013180024a>
- Smith, M. (2014). Osiris and the Deceased in Ancient Egypt :Perspectives from Four Millennia. *École Pratique Des Hautes Études. Section Des Sciences Religieuses*, 121, 87–102. <https://doi.org/10.4000/asr.1224>
- Strider, B. (2018). *Heaven and Hell*. Cru Singapore. <https://www.cru.org/sg/en/train-and-grow/spiritual-growth/core-christian-beliefs/heaven-and-hell.html>
- Talbott, T. (2022). Heaven and Hell in Christian Thought. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. The Metaphysics Research Lab. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/heaven-hell/>

- Timo, E. I. N., & Putrawan, B. K. (2021). The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>
- Vainio, O.-P. (2022). It's cold in Hell. *Sapientia. A Periodical of the Henry Center*. <https://henrycenter.tiu.edu/2022/09/its-cold-in-hell/>
- Vanstiphout, H. L. J. (1984). Inanna/Ishtar as a Figure of Controversy. In *Struggles of Gods* (pp. 225–238). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110826135-010>
- Wells, R. A. (1993). Origin of the Hour and the Gates of the Duat. *Studien Zur Altägyptischen Kultur*, 20, 305–326. <http://www.jstor.org/stable/25150205>
- Youssef, D. A. (2020). Dangerous Places According to the Ancient Egyptian Books of the Underworld during the New Kingdom. *Journal of Modern Research*, 3, 1–8. https://jmr.journals.ekb.eg/article_135650_0781a319b35710695b5d960148285e57.pdf
- Zago, S. (2018). Imagining the Beyond: The Conceptualization of Duat between the Old and the Middle Kingdoms. *Journal of the American Research Center in Egypt*, 54, 203–217. <https://doi.org/10.5913/jarce.54.2018.a016>
- Zaleski, C. (2021). Hell. In *Encyclopedia Britannica*. Encyclopædia Britannica Inc. <https://www.britannica.com/topic/hell>